

PENGGUNAAN BIBIT KELAPA SAWIT LEWAT UMUR

Oleh

Nuzul Hijri Darlan, E. S. Sutarta, dan P. Purba

Penggunaan Bibit Lewat Umur

Bibit yang jagur sangat menentukan pertumbuhan dan produktivitas tanaman di lapangan. Areal yang tanamannya berasal dari bibit unggul yang jagur dan homogen umumnya mempunyai produktivitas yang tinggi jika dikelola dengan baik. Hal ini berbeda dengan areal yang tanamannya berasal dari bibit yang heterogen pertumbuhannya, biasanya tidak akan berproduksi secara optimal. Bibit yang biasa ditanam di lapangan disarankan yang berumur 10 - 12 bulan, yang umumnya telah mempunyai sekitar 16 pelepah yang telah membuka.

Seringkali pekebun dihadapkan pada kondisi yang memaksa mereka menggunakan bibit lewat umur atau bibit tua dengan umur > 12 bulan. Keterlambatan penyiapan lahan sering menjadi penyebab penggunaan bibit yang sudah cukup tua. Sementara pada beberapa kondisi, pekebun sengaja menggunakan bibit tua dengan tujuan tertentu seperti untuk areal pinggir kebun yang sering terserang hama. Biasanya bibit lewat umur relatif lebih tahan terhadap serangan tikus, landak, maupun hama lainnya.

Karakteristik Bibit Tua

Bibit yang dikategorikan sebagai bibit tua adalah bibit yang berumur lebih dari 12 bulan. Namun secara lebih spesifik yang dimaksudkan dengan bibit tua adalah bibit yang mempunyai sifat yang kurang menguntungkan dalam penggunaannya terutama pada tahap awal transplanting. Kondisi ini biasanya dihadapi pada bibit yang berumur 14 - 24 bulan, sedangkan di atas umur 24 bulan tidak disarankan untuk ditanam ke lapangan.

Karakteristik bibit tua yang dianggap kurang menguntungkan tersebut adalah:

- Sekumpulan akar yang menggulung rapat di polibeg, bahkan ada yang sudah masuk ke tanah sehingga saat transplanting akar lambat berkembang
- Bonggol batang yang sudah besar sehingga sulit memadatkan tanah saat penanaman di lapangan
- Bibit sudah tinggi sehingga pengangkutan ke lapangan sulit dilakukan
- Peka terhadap cekaman kekeringan
- Seleksi bibit yang rusak dan diserang penyakit sulit dilakukan.

Sehubungan dengan sifat-sifat

bibit tua yang kurang menguntungkan ini maka dalam penggunaan dan penanamannya di lapangan perlu dilakukan berbagai perlakuan khusus agar dicapai kondisi yang lebih baik.

Perlakuan Penanaman Bibit Tua di Lapangan

Bibit lewat umur umumnya cukup tinggi, mempunyai bonggol yang besar, dan perakarannya berbelit-belit penuh di dalam polibeg. Sebagian perakaran bibit umumnya sudah menembus polibeg, masuk ke dalam tanah. Jika dipelihara dengan baik, bibit tua umur 24 bulan biasanya masih mungkin untuk ditanam, sedangkan yang lebih tua tidak lagi dianjurkan untuk ditanam. Kondisi bibit tua ini tentu saja memerlukan perlakuan khusus sebelum dan pada waktu pemindahan ke lapangan agar bibit tersebut mampu tumbuh dengan baik di lapangan, seperti:

- a. Pemotongan akar yang masuk ke dalam tanah seminggu sebelum penanaman di lapangan. Hal ini merupakan prosedur standar untuk mengurangi *transplanting shock* setelah penanaman di lapangan.
- b. Menghindarkan penanaman pada musim kemarau, melainkan pada musim hujan yang besar dan panjang agar kebutuhan air bagi tanaman tidak kurang. Di Sumatera Utara misalnya pada September - Desember.
- c. Menyiram bibit sebelum diangkut ke dalam truk sesuai dengan takaran untuk menghindari kekeringan jika beberapa hari setelah ditanam tidak

turun hujan.

- d. Pemangkasan akar yang menggumpal dalam polibeg. Perakaran pada bibit tua umumnya telah memenuhi polibeg dengan tanah yang sedikit. Pemotongan perakaran yang menggumpal dilakukan di bagian bawah polibeg, hingga sekitar 50%. Banyaknya akar yang dipangkas tergantung pada umur bibit. Pemangkasan dilakukan pada waktu penanaman. Setelah dipangkas, bibit harus langsung ditanam dengan harapan dari akar yang terpotong secepatnya tumbuh akar-akar baru.
- e. Lubang tanam yang cukup besar untukantisipasi ukuran bonggol bibit tua yang cukup besar. Kalau lubang normal berukuran 60 x 60 x 60 cm, maka untuk bibit tua ukuran lubang tersebut perlu ditambah agar bibit dapat ditanam dengan baik dan perakaran dapat berkembang, misalnya 70 x 70 x 70 cm.
- f. Pemotongan pelepah jika diperlukan. Hal ini biasanya dilakukan dengan cara memangkas bagian atas pelepah dengan meninggalkan bibit setinggi \pm 150 cm yang bertujuan untuk mengurangi penguapan dan mengurangi resiko rebahnya tanaman akibat tiupan angin. Untuk mengurangi robohnya tanaman baru, pelepah diikat dengan rumput sehingga setelah 2 minggu diharapkan ikatan tersebut putus dan pelepah dapat berkembang.
- g. Pemadatan tanah di sekitar akar dan

- pokok agar menyatu dengan tanah.
- h. Aplikasi bahan organik seperti TKS di piringan pohon atau pada lubang tanam bermanfaat untuk menjaga kelembaban tanah utamanya dalam menghadapi kondisi curah hujan yang kurang menguntungkan, apalagi pada tanah-tanah dengan kandungan pasir tinggi.

kebun di wilayah Serdang Bedagai. Hasil pengamatan yang dilakukan pada bulan Agustus 2005 terhadap areal tanaman TT 2003 di salah satu kebun di Serdang Bedagai tersebut menunjukkan hasil yang menarik. Bibit tua (± 16 bulan) yang ditanam pada Oktober 2003 tumbuh terhambat/kerdil dan sebagian mati, sedangkan tanaman sisipannya yang berasal dari bibit normal (± 12 bulan) yang



Gambar 1. Tanaman eks bibit tua yang kerdil (kiri); tanaman sisipan dari bibit normal yang tumbuh lebih subur (kanan)

Pertumbuhan Tanaman Eks Bibit Tua Vs Bibit Normal

Kenyataan yang dijumpai di lapangan menunjukkan bahwa penanaman bibit tua tidak dilakukan sesuai dengan standar. Akibatnya pertumbuhan tanaman tidak dapat berkembang secara optimal. Hal ini dapat dilihat di salah satu areal

ditanam pada bulan Januari 2004 justru tumbuh lebih jagur (Gambar 1).

Hasil pengamatan yang dilakukan menunjukkan bahwa perbedaan yang signifikan dapat dilihat pada vegetatif tanaman. Panjang rachis, luas petiola, luas daun, dan bobot akar tanaman dengan bibit normal lebih besar dibandingkan pada

Tabel 1. Hasil pengamatan vegetatif tanaman dengan bibit tua dan normal

Bibit	Umur (bulan)	Panjang pelepah (m)	Luas petiola (cm ²)	Jumlah anak daun per pelepah	Anak daun (cm)		Luas daun (m ²)
					Panjang	Lebar	
Normal	12 - 13	2,17	7,17	178	63,30	3,20	1,85
Bibit tua	16 - 17	1,59	3,51	176	43,85	2,60	1,03

tanaman dengan bibit tua. Panjang rachis, luas petiola, dan luas daun pada tanaman dengan bibit yang tua berturut-turut adalah sebesar 1,59 m; 3,51 cm²; dan 1,03 m². Sedangkan pada tanaman normal berturut-turut adalah sebesar 2,17 m; 7,17 cm²; dan 1,85 m² (Tabel 1).

Penyebab Terhambatnya Pertumbuhan Bibit Tua

Pertumbuhan tanaman yang jagur pada tanaman sisipan berkaitan erat dengan pertumbuhan akar yang cukup baik. Berat kering akar pada tanaman yang menggunakan bibit tua adalah sebesar 426,52 g, sedangkan pada tanaman normal berat kering akarnya yaitu sebesar 1.407,68 g. Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa panjang akar dari tanaman yang berasal dari bibit yang tua hanya berkisar 25-35 cm (Gambar 2), dimana pada tanaman yang normal panjang akarnya sudah hampir mencapai 1 m.

Beberapa faktor yang diduga menjadi penyebab tidak berkembangnya perakaran bibit tua antara lain :

1. Waktu penanaman yang tidak tepat. Bibit tua ditanam pada akhir penghujan, dimana 2 bulan setelah tanam tidak terdapat hujan yang cukup (Tabel 5). Sementara bibit sisipan ditanam pada bulan Januari 2004 masih mampu bertahan dengan kondisi curah hujan yang sedikit lebih baik.
2. Perlakuan yang tidak tepat pada waktu penanaman. Persiapan bibit sebelum pindah tanam hingga pada waktu penanaman sangat menentukan kemampuan bibit tua untuk beradaptasi terhadap kondisi lapangan.

Dengan memperhatikan kondisi tanaman, termasuk perkembangan perakaran tanaman yang jauh tertinggal pada bibit tua dibanding bibit normal, maka kuat dugaan perlakuan yang



Gambar 2. Panjang akar pada umur 18 bulan, tanaman dengan bibit tua sekitar 30 cm (kiri), dan bibit normal sekitar 100 cm (kanan).

diberikan pada bibit yang akan pindah tanam tidak tepat. Hal ini diperparah dengan kondisi curah hujan yang tidak mendukung pertumbuhan bibit tua yang secara teoritis rentan terhadap kondisi kemarau.

Merangsang pertumbuhan bibit tua

Dengan memperhatikan kondisi perakaran yang tidak berkembang sebaik bibit normal, perlu dilakukan aplikasi bahan organik melingkar di pinggir piringan pohon. Jika menggunakan tandan kosong sawit (TKS) dosisnya sekitar 50 tandan per pohon atau dua baris lingkaran, setebal satu lapis supaya tidak menjadi tempat berkembangnya *Oryctes*

sp. Kompos TKS juga dapat diaplikasikan dengan dosis 50 kg per pohon ditabur melingkar di pinggir piringan pohon.

Pada saat pengamatan, posisi pupuk yang diaplikasikan terhadap TBM terletak >50 cm dari pangkal tanaman. Sehingga disarankan kepada pihak kebun untuk mengaplikasikan pupuk tambahan berupa pupuk NPK Granular 12-12-17-2+TE sebesar 500 g/pohon pada tanaman yang berasal dari bibit tua pada posisi yang lebih dekat dengan tanaman (± 30 cm) mengingat perkembangan akar yang baru mencapai 25 - 35 cm, sehingga akar akan lebih mudah menyerap hara yang terdapat di dalam pupuk yang diaplikasikan.

Tabel 5. Curah hujan di Kebun Tanah Raja, PTPN III tahun 2003 - 2005

Bulan	2003		2004		2005	
	CH (mm)	HH (hari)	CH (mm)	HH (hari)	CH (mm)	HH (hari)
Januari	-	-	50	7	155	7
Februari	30	4	108	6	31	3
Maret	19	3	34	6	39	2
April	42	6	50	3	30	2
Mei	18	3	82	3	182	6
Juni	68	4	137	7	39	5
Juli	19	2	83	7	95	7
Agustus	77	4	19	2	12	4
September	51	4	340	14	-	-
Oktober	107	9	138	8	-	-
November	39	6	50	6	-	-
Desember	7	2	93	8	-	-
Jumlah	477	47	1184	77	583	36

CH : Curah Hujan

HH : Hari Hujan

Kesimpulan

- Penggunaan bibit tua memerlukan perlakuan khusus agar bibit tidak mengalami *transplanting shock*, seperti pemotongan perakaran, penyiraman, pemotongan bibit.
- Penanaman bibit tua ke lapang seharusnya dilaksanakan pada awal musim hujan sehingga stres tanaman dapat dikurangi.
- Bibit tua dapat ditanam di lapang dengan kondisi perawatan yang sangat intensif, berupa penjagaan kelembaban tanaman dengan aplikasi tandan kosong sawit (TKS) pada lobang tanam dan pemupukan yang intensif.
- Penanaman bibit tua tanpa perlakuan yang memadai dapat menyebabkan TBM tumbuh kerdil dengan perkembangan perakaran terhambat.
- Aplikasi bahan organik dan penempatan pupuk yang tepat diperlukan untuk merangsang pertumbuhan tanaman eks bibit tua yang terlanjur tumbuh kerdil.